

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini terdiri atas tiga subbab. Subbab pertama landasan teori, subbab kedua kajian penelitian terdahulu, dan yang ketiga kerangka pemikiran. Berikut paparan lengkapnya.

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori yang digunakan dalam variabel penelitian. Teori-teori tersebut akan dijadikan rujukan sekaligus landasan atau acuan dalam penelitian. Dalam landasan teori terdapat teori-teori dari penelitian yang terdahulu yang dapat menjadi komparasi penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Pendekatan Pragmatik

Pradopo (2006, hlm. 85) Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain.

Fananie (2002, hlm. 113) memaparkan pendekatan pragmatik adalah pendekatan pokok yang di dasari pada pembacanya. Suatu karya dapat dikatakan sukses dan berhasil jika karya tersebut dinilai dari pembacanya.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang dianggap mampu memberikan nilai dan kebermanfaatan para pembaca. Walaupun dimensi pragmatik meliputi pengarang dan pembaca, pembaca lah yang dominan dan yang menentukan tujuan dari isi tersebut dibawa. Dengan demikian, proses komunikasi dan pemahaman karya sastra mempengaruhi dan ikut menentukan sikap pembaca terhadap karya sastra yang dihadapinya.

a. Aspek yang Dianalisis dalam Pendekatan Pragmatik

Analisis dalam pendekatan pragmatik ini berpusat pada efek estetis dan efek kebermanfaatan yang senada dengan pernyataan Lubis (2015, hlm. 125) pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan efek-efek tertentu pada penikmat karya sastra, baik berupa efek kesenangan, estetika

atau efek pengajaran moral, agama atau pendidikan dan efek-efek lainnya. Hal itu bertujuan memberikan sebuah kesan yang menarik agar para pembaca dapat menyimpulkan nilai-nilai estetis dan kebermanfaatan yang terkandung. Sehingga jika pemaknaan dari cerita tersebut baik untuk para pembaca, pengarang berharap dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Estetis dalam Novel

Menurut Lubis (2020, hlm. 5) estetis merupakan keindahan dari karya sastra yang dapat menghidupkan sebuah cerita menjadi lebih menarik melalui dari kata-kata atau kalimat seperti majas, kata-kata mutiara, dan juga peribahasa. Lubis (2015, hlm. 125) menyatakan pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan efek-efek tertentu pada penikmat karya sastra, baik berupa efek kesenangan, estetika atau efek pengajaran moral, agama atau pendidikan dan efek-efek lainnya.

Pernyataan Lubis diperkuat oleh Ratna (2011, hlm. 141) yang memaparkan bahwa nilai estetika adalah aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra. Pada umumnya, aspek-aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa atau majas. Artinya, penulis menyimpulkan bahwa nilai estetika merupakan keharmonisan antara ide yang diceritakan dengan cara menceritakan pengarang melalui media bahasa. Melalui bahasa, pengarang mudah menyampaikan ide-ide yang dituangkan dalam karya sastra sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi dari karya sastra tersebut.

a. Gaya Bahasa

Menurut Sukada (2013, hlm. 100) gaya bahasa sebagai cara pengaturan kata-kata, untuk menyatakan individualitas penulis, ide, dan maksud dalam pikirannya, artinya gaya bahasa pengarang tidak sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Waluyo (1987, hlm. 83) menjelaskan penggunaan majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan maksud pengarang sebagai berikut;

- a) Majas mampu memberi kesempatan imajinatif.
- b) Majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam novel sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan novel lebih nikmat dibaca.
- c) Majas adalah cara menambah intensitas perasaan pengarang untuk novelnya dan menyampaikan sikap pengarang.
- d) Majas adalah cara untuk mengonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Menurut Surianti (2020, hlm. 3) majas terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan ini cukup banyak muncul di pelajaran sekolah, lho. Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya. Ada pun majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan, antara lain:

a. Personifikasi

Majas personifikasi membandingkan manusia dan benda mati. Gaya bahasa yang digunakan seolah-olah benda tersebut bersikap selayaknya manusia.

b. Metafora

Majas metafora adalah majas yang menggunakan perbandingan dua objek berbeda, namun memiliki kemiripan.

c. Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara melebih-lebihkan suatu objek, bahkan dengan permissalan yang tidak masuk akal.

d. Simile

Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Pada hakekatnya hal tersebut berbeda namun sengaja untuk dipersamakan. Secara bahas, simile artinya seperti atau umpama. Majas jenis ini biasanya menggunakan kata-kata seperti, ibarat, umpama, bak, laksana, serupa dan lain-lain. Contohnya:

e. alegori

Majas alegori adalah majas yang dibuat untuk membandingkan dua objek dengan menggunakan kata kiasan.

f. Eufemisme

Majas eufemisme adalah gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengganti kata-kata yang dianggap kurang etis diucapkan dengan kata-kata yang lebih halus yang bermakna sepadan.

g. Asosiasi

Gaya bahasa perbandingan dalam majas asosiasi digunakan untuk menyampaikan perasaan atau emosi dengan suatu objek, simbol, atau situasi yang berbeda.

h. Antonomasia

Majas antonomasia biasanya digunakan dengan nama atau gelar yang secara umum mewakili seseorang atau sesuatu yang lebih spesifik. Majas ini sering digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau perasaan secara implisit atau memberikan efek khusus dalam teks.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan bertujuan untuk menggambarkan dua hal yang bertentangan atau berkebalikan. Jenis majas ini sering digunakan tak hanya pada karya sastra, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Macam-macam majas pertentangan, yaitu majas litotes, paradoks, oksimoron, kontradiksi interminus, anakronisme, dan antitesis.

a. Litotes

Majas Litotes adalah majas yang dibuat dengan tujuan untuk merendahkan diri atau merendahkan hati. Majas ini berlawanan dengan majas hiperbola yang melebih-lebihkan sesuatu. Kalimat pada majas litotes biasanya mengecilkan atau menyempitkan keadaan tetapi tidak mewakili makna sebenarnya.

b. Anakronisme

Majas anakronisme merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu kejadian yang tidak sesuai dengan waktu kejadiannya. Biasanya majas ini

digunakan untuk menceritakan sesuatu yang telah terjadi dengan menambahkan hal-hal yang belum ada waktu itu.

c. Paradoks

Majas paradoks menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan sesuatu yang berkebalikan. Contoh majas paradoks:

d. Sinekdoke

Majas sinekdoke digunakan untuk menyamakan atau menyamakan maksud sebenarnya dengan menggunakan kata atau frasa yang tidak sesuai dengan arti sesungguhnya atau dengan menyebut sesuatu yang sebenarnya bukan inti dari masalah yang dibicarakan. digunakan untuk menyampaikan ide atau perasaan secara implisit atau memberikan efek khusus dalam teks. Ciri khas majas sinekdoke adalah pada kata atau frasa dengan makna sebenarnya yang berbeda dari yang dimaksud.

e. Antitesis

Majas antitesis adalah majas yang menggunakan kata-kata yang berlawanan satu sama lainnya.

f. Kontradiksi Interminus

Majas kontradiksi interminus adalah gaya bahasa yang mengungkapkan penyangkalan terhadap pernyataan sebelumnya. Majas ini umumnya disertai dengan kata penghubung seperti; kecuali atau hanya saja.

g. Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang menempatkan paradoks atau dua hal berlawanan dalam sebuah kalimat yang sama.

h. Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang menggambarkan sesuatu dengan cara berlebih-lebihan baik jumlah, sifat, ukuran dan lain-lainnya. Tujuannya adalah untuk menambah kesan dan pengaruh dari kalimat tersebut.

3. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah majas yang dibuat untuk menegaskan dan mempengaruhi orang lain. Jenis majas yang termasuk ke dalam majas penegasan yaitu:

a. Retorika

Majas retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja.

b. Pleonasme

Majas pleonasme adalah majas yang dibuat untuk menegaskan kalimat dengan menambahkan keterangan penjelas pada pernyataan yang telah jelas.

c. Tautologi

Majas tautologi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bersinonim untuk menegaskan sesuatu.

d. Kiasmus

Majas kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan sekaligus merupakan pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat.

e. Aliterasi

Majas aliterasi digunakan untuk meningkatkan ritme, memperkuat perasaan, atau untuk memberikan efek khusus lainnya. Ciri khas yang tampak dalam majas aliterasi adalah pengulangan kata atau kalimat yang sama atau serupa dengan kata atau kalimat yang berdekatan.

f. Paralelisme

Majas paralelisme adalah majas yang dibuat untuk menegaskan informasi dengan penggunaan kata yang dipakai berulang-ulang. Ini biasanya dipakai dalam puisi untuk mendefinisikan sesuatu yang dianggap penting untuk diulang-ulang. Pengulangan kata di awal kalimat disebut anafora sedangkan pengulangan kata di akhir kalimat disebut epifora.

g. Repetisi

Majas repetisi adalah majas yang dibuat untuk menegaskan dengan menggunakan pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat.

h. Klimaks

Majas klimaks adalah gaya bahasa yang menyebutkan lebih dari dua hal secara berurutan dari tingkatan paling rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi.

4. Majas Sindiran

Majas sindiran adalah kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyindir seseorang atau perilaku dan kondisi. Jenis majas yang termasuk ke dalam majas sindiran yaitu:

a. Ironi

Kita menggunakan majas ironi untuk mengejek atau mengejutkan dengan mengungkapkan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan. Pernyataan yang dibuat kelihatannya sesuai dengan konteks, tetapi sebenarnya bertolak belakang dengan apa yang dimaksudkan atau diharapkan.

b. Sinisme

Majas sinisme digunakan dengan maksud menyindir atau mencemooh secara tidak langsung. Majas sinisme menggunakan ungkapan yang lebih kasar dibandingkan majas ironi.

c. Sarkasme

Majas sarkasme adalah majas yang dibuat untuk menyindir, bedanya dengan majas ironi dan majas sinisme yaitu majas sarkasme sangat sarkastik. Sindiran dalam majas ini terdengar kasar dan tak jarang terdengar seperti orang menghujat.

d. Satire

Majas Satire adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sindiran dengan menggunakan kata-kata kiasan seperti ironi, namun dengan cara yang keras seperti sarkasme.

4. Aspek Kebermanfaatan dalam Novel

Lubis (2020, hlm. 127) aspek kebermanfaatan adalah cerita yang dapat diambil menjadi sebuah pesan dan kesan dan dapat bermanfaat bagi pembaca seperti nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Wiyatmi (2006, hlm. 85) mengatakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang mengarah

pada karya sastra sebagai alat untuk memenuhi maksud tertentu kepada para pembacanya. Tujuan ini berupa aspek politik, moral, agama, pendidikan ataupun lainnya. artinya pengarang dalam menciptakan karya sastra salah satunya pada novel selalu menuangkan maksud dan tujuan kepada pembaca. Hal itu bertujuan memberikan sebuah kesan yang menarik agar para pembaca dapat menyimpulkan nilai-nilai estetis dan kebermanfaatan yang terkandung sehingga jika pemaknaan dari cerita tersebut baik untuk para pembaca, pengarang berharap dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Indriani (2015, hlm. 26) memaparkan bahwa pendapat mengenai pendalaman pada pendekatan pragmatik untuk menilai sebuah karya sastra di antara untuk mengidentifikasi unsur-unsur nilai kehidupan. Karakteristik pendekatan pragmatik dibagi kedalam beberapa bagian, sebagai berikut.

- 1) Pendapat paling dasar mengenai pendekatan pragmatik mengetahui sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai peninggalan barang yang kuno atau dapat dikatakan artefak. Karya sastra merupakan bagian benda yang diciptakan belum sepenuhnya memiliki jiwa, penguasaan dalam sebuah kertas oleh para pengarang akan menghidupkan karya sastra tersebut sehingga mendapati jiwa yang sesungguhnya.
- 2) Bentuk telaah dalam menilai karya sastra sangatlah kompleks, hal itu dikarenakan selain penentuan sebuah pemaknaan yang sesungguhnya yang bertujuan dari sebuah unsur intrinsik, juga adanya pengaruh peran dari luar yaitu pengarang dan pembaca dan lainnya yang perlu dinilai oleh para pembaca.
- 3) Dalam sebuah penelitian pada objek yang telah ditentukan, terdapat sebuah unsur yang berhubungan dengan unsur fisik yang baik ataupun unsur penelaahan batin, sehingga dapat dijadikan sebuah acuan karena masih dianggap samar-samar untuk dicerna.
- 4) Proses telaah dimulai dari resepsi personal pembaca secara keseluruhan dalam bagian unsur-unsur struktur untuk mencari hubungan sebab akibat, kemudian menempatkan struktur keseluruhan menjadi acuan kronologi dalam struktur yang lebih luas untuk dapat disesuaikan. Sehingga para pembaca akan mengetahui nilai akhir dari karya sastra tersebut.

5) Pada teknik menelaah menggunakan pendekatan pragmatik merupakan bagian cara yang dilakukan dengan mengandalkan pengalaman penulis dan pembaca dalam menelaah sebuah karya sastra. Karena hal tersebut akan mempermudah para pembaca untuk menilai dan mengambil makna nilai yang sesungguhnya pada karya sastra.

a. Pengertian Novel

. Menurut Supriyadi (2009, hlm. 37) “Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”, artinya, bahwa novel merupakan sebuah prosa yang isinya menceritakan kehidupan seseorang yang masing-masing watak tokohnya memiliki karakter yang berbeda-beda.

Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm.5) menyatakan, bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, , tokoh (dan penokohan), sudut pandang, latar (setting), dan lain-lain yang bersifat imajinatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel menyajikan sebuah cerita yang mengisahkan kehidupan berbagai konflik yang dialami tokoh dan dibangun berdasarkan unsur intrinsik hasil dari imajinatif sang pengarang.

b. Nilai-Nilai yang Terkandung pada Novel

Hanif (2022, hlm. 5) Novel mempunyai nilai-nilai yang tertulis dan aspek kebermanfaatannya untuk pembaca, nilai-nilai tersebut berhubungan dengan manfaat cerita yang dapat diambil menjadi sebuah pesan dan kesan bagi pembaca yang terkandung dalam sebuah cerita. Adapun nilai-nilai tersebut terbagi dalam beberapa bagian, sebagai berikut;

1 . Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang dimaksud di dalam karya sastra adalah nilai-nilai yang memiliki tujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi individu yang baik dalam arti berpendidikan. Parmini (2014, hlm. 2) memaparkan jenis-jenis

nilai pendidikan dalam suatu karya sastra terdiri atas nilai pendidikan, nilai pendidikan dapat diklasifikasikan empat macam, yang pertama nilai pendidikan agama, yaitu nilai kerohanian yang mutlak serta bersumber pada keyakinan atau kepercayaan seseorang. Kedua nilai pendidikan moral merupakan suatu hal yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca yaitu makna yang terkandung dalam karya sastra. Ketiga yaitu nilai pendidikan sosial adalah sebuah pelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari tata cara hidup sosial dan perilaku sosial dalam cerita, dan yang keempat yaitu nilai pendidikan budaya merupakan tingkatan yang paling abstrak dari kehidupan, adat dan berakar dalam pikiran masyarakat yang diganti dengan sebuah nilai budaya lain dalam waktu singkat.

2. Nilai Moral

Fauzy (2012, hlm. 10) berpendapat bahwa moral dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Maka dari itu karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Wibowo (2022, hlm. 52) mengemukakan moral dalam sastra itu sangat berkaitan, bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat dipahami dan dimaknai pembaca setelah membaca karya sastra. Karya sastra mengandung penerapan moral melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Jadi dapat disimpulkan moral dalam sastra adalah suatu nilai-nilai, pesan, sikap, tindakan, dan perilaku yang disampaikan pengarang terhadap pembaca

3. Nilai Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama memiliki arti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu. Agama juga memiliki arti kepercayaan kepada kesaktian, roh nenek moyang, atau dewa.

Mutmainnah (2022, hlm. 25) mengatakan nilai adalah suatu konsep tentang sikap dan keyakinan seseorang tentang hal-hal yang dianggapnya berharga. Kata agama memiliki konotasi makna religius, yaitu kebaikan, kesopanan, dan ketaatan kepada Tuhan. Agama atau nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, keyakinan seseorang dan respon seseorang terhadap nilai-nilai yang diyakininya, dan perilaku manusia yang memancarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Nilai Budaya

Umri (2020, hlm. 94) nilai budaya, dan berbudaya dikemas menjadi nilai-nilai budaya dimiliki sekelompok masyarakat pada tiap daerah. Nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai budaya yang disepakati oleh masyarakat setempat dijadikan dalam pembentukan karakter pada kelompok masyarakat tersebut. Umri (2020, hlm. 2) nilai-nilai budaya merupakan suatu rancangan mengenai konsep yang hidup dalam sudut pandang pikiran warga di suatu penduduk. Nilai-nilai budaya memiliki fungsi sebagai acuan atau pedoman dalam pemberian arah kepada kehidupan berbudaya masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya dapat dilambangkan sebagai pemersatu dalam kehidupan tetapi juga berfungsi sebagai penyelesaian masalah yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pernyataan pakar mengenai aspek kebermanfaatan dan nilai nilai yang terkandung dalam novel, penulis menentukan bahwa aspek kebermanfaatan pada novel “Waktu Aku Sama Mika” karya Indi Sugar meliputi nilai pendidikan, nilai moral, nilai agama dan nilai budaya.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Sebagai pendidik di sekolah, tentu menjadi kewajiban untuk merencanakan atau membuat bahan ajar. Bahan ajar sudah seharusnya dibuat sekreatif mungkin untuk membangkitkan semangat peserta didik sehingga peserta didik mudah mengerti dan memahami pembelajaran. Pendidik juga menggunakan media yang telah tersedia di sekolah yang dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang tersusun secara sistematis berisi materi belajar, metode, dan media sebagaimana menurut Haryonik, dkk. (2018, hlm.41)

mengemukakan “Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang menyenangkan siswa untuk belajar”.

Artinya, bahan ajar tersebut dapat dijadikan acuan dalam pemilihan bahan ajar yang akan diterapkan pada peserta didik. Bahan ajar disusun untuk menunjang perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat dimaksimalkan agar dapat memberikan pemahaman yang bermakna seperti, buku, majalah, brosur dan lain-lain.

Pemetaan bahan ajar terdapat langkah-langkah agar dalam penerapannya bisa sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Nana (2020, hlm. 2) “Penyusunan bahan ajar harus menyesuaikan dengan tahapan pemilihan bahan ajar yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik. Maksudnya, dalam menentukan bahan ajar yang efektif harus sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik agar dapat memahami dengan baik. Pemilihan bahan ajar harus disesuaikan dengan aspek perilaku yang sesuai dengan kompetensi dasar. Depdiknas dalam Nana (2020, hlm. 2) Penyusunan bahan ajar harus disesuaikan dengan ketentuan sebagai berikut,

Penentuan Aspek perilaku yang Terdapat pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan aspek perilaku yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan tersebut perlu disesuaikan dengan aspek perilaku bahan ajar yang berbeda. Aspek tersebut terdapat pada standar capaian pembelajaran dan kompetensi dasar diantaranya kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Maksudnya, pemilihan bahan ajar harus mempertimbangkan penentuan aspek perilaku pada capaian pembelajaran dan standar kompetensi dasar, pada bahan ajar diperlukan aspek yang berkaitan dengan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memberikan upaya agar terciptanya bahan ajar yang bermakna.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Hasanah (2012, hlm.154-155) mengemukakan bahan ajar menurut jenisnya, terdapat empat jenis kelompok, yaitu sebagai berikut.

Bahan ajar cetak

a) Modul

Modul adalah suatu bentuk bahan ajar yang dikemas secara lengkap dan sistematis yang berisi seperangkat pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran tertentu.

b) Lembar kerja siswa (LKS)

LKS adalah salah satu sarana pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan aktivitas saat dalam melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik. Yang pada umumnya LKS berisi mengenai petunjuk praktikum, pekerjaan rumah, materi diskusi, tugas portofolio, latihan soal, dan lainnya sebagainya yang dapat menunjang proses pembelajaran.

c) Foto/gambar

Penggunaan media foto atau gambar yang berisi mengenai materi pembelajaran yang berkaitan, dengan harapan peserta didik dapat mencapai tujuan pengajaran.

d) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Adapun isi dari LKPD adalah tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa sebagai bentuk latihan yang bertujuan agar siswa dapat memahami materi sesuai dengan yang akan dipelajari. Prastowo dalam Husna (2018, hlm.33) menyatakan bahwa fungsi LKPD adalah sebagai bahan ajar yang dapat membantu peran pendidik, dan juga dapat mengaktifkan peran peserta didik. Selain itu, LKPD juga merupakan salah satu pembelajaran yang tepat bagi siswa karena LKPD dapat membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan yang sistematis.

1) Bahan ajar dengar (*audio*)

Bahan ajar dengar audio dapat menggunakan kaset/piringan hitam/*compact disk radio*

2) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*)

Contoh bahan ajar pandang dengar dapat menggunakan video/film orang/narasumber pakar bidang studio

3) Bahan ajar interaktif:

Diskusi, lingkungan/pelajaran di luar kelas praktik dari sebuah materi tertentu.

Hal tersebut senada dengan Nana (2019, hlm.1-2) bahan ajar dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak, bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang pembuatannya melalui percetakan, seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik/LKPD, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.
- 2) Bahan ajar dengar, bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, misalnya: kaset, radio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (Audio Visual), bahan ajar jenis merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif, bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif.

Keempat jenis bahan ajar di atas akan sangat membantu dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Sistematika Modul Ajar

Sistematika yang harus tercantum pada modul, penjelasan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan pembelajaran, Latihan, rangkuman, tes, dan kunci jawaban tes. Sungkono (2003) menjelaskan sistematika penulisan modul ajar adalah sebagai berikut,

1) Tinjauan Mata Pelajaran

Penjelasan mata pelajaran merupakan penjelasan umum berkaitan dengan isi mata pelajaran yang terkait,

- a. Deskripsi mata pelajaran
- b. Fungsi mata pelajaran
- c. Kompetensi dasar
- d. Petunjuk pembelajaran

Penjelasan tersebut berkaitan dengan kegiatan yang harus dilaksanakan.

Tinjauan mata pelajaran pada modul dapat disesuaikan dengan pembahasan pokok dalam mata pelajaran.

2) Pendahuluan

Pendahuluan dalam modul merupakan kegiatan pembuka dalam pembelajaran. Dalam pendahuluan berkaitan dengan hal sebagai berikut,

- a. Keterkaitan isi dalam bentuk deskripsi.
- b. Indikator pencapaian pembelajaran.
- c. Penjelasan mengenai pengetahuan dan keterampilan.
- d. Keterkaitan pembahasan materi dan pengembangan pelaksanaan pembelajaran.

- 1) Berkaitan dengan penjelasan materi dan kegiatan modul dengan mata pelajaran.

- 2) Pembelajaran materi dalam pengembangan dan pelaksanaan tugas guru.

- e. Penjelasan mengenai modul secara logis.
- f. Petunjuk mengenai teknis mengenai modul.

3) Kegiatan Pembelajaran

Pada bagian ini merupakan tahapan inti dalam menjelaskan materi. Materi yang disusun oleh pendidik harus disampaikan dengan efektif oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran ini terdapat penjelasan mengenai tahapan awal kegiatan pendahuluan, pemberian materi sampai kegiatan penutup.

a. Uraian

Uraian dalam pemaparan materi perlu dijelaskan mengenai materi yang berkaitan dengan data, konsep, teori, metode, dan permasalahan.

b. Contoh

Contoh merupakan data mendukung atau gambaran pada saat pemberian materi. Contoh harus berkaitan dengan pembelajaran dan konsistensi mengenai pembahasan.

4) Latihan

Latihan merupakan kegiatan belajar yang mewajibkan peserta didik melakukan menjelaskan suatu pemahaman mengenai materi yang telah dipelajari. Latihan digunakan untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran pada peserta didik. Dari hasil latihan tersebut, pendidik akan mendapatkan hasil sebagai upaya

memberikan nilai pada peserta didik. Beberapa tahapan yang dapat diperhatikan dalam melakukan latihan diantaranya sebagai berikut,

- a. Berkaitan dengan materi pembelajaran.
- b. Bermakna.
- c. Dapat menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- d. Memberikan rangsangan untuk memberikan peserta didik berfikir kritis.

5) Jawaban Latihan

Jawaban latihan berkaitan dengan hasil dari latihan sebelumnya, tahap ini merupakan upaya pendidik dalam mengetahui hasil dari latihan peserta didik.

6) Rangkuman

Rangkuman merupakan penjelasan mengenai materi yang dijelaskan pada kegiatan pembelajaran pada modul, rangkuman menjadi simpulan atau pemaparan secara umum dari materi pembelajaran. Rangkuman harus memenuhi beberapa ketentuan sebagai berikut,

- a. Berkaitan dengan ide pokok materi pembelajaran.
- b. Sajian ringkas.
- c. Isi rangkuman mudah dipahami oleh peserta didik.

7) Tes Formatif

Setiap modul ajar memiliki lembar formatif sebagai lembar evaluasi pembelajaran pada kemampuan peserta didik. Tes formatif digunakan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil tes formatif digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman bermakna pada materi selanjutnya. Tes formatif dapat memenuhi syarat sebagai berikut,

- a. Indikator ketercapaian pembelajaran.
- b. Materi tes formatif dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Tingkat kesulitan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

8) Kunci Jawaban tes formatif

Lembar ini berkaitan dengan jawaban dari soal yang telah dikerjakan. Peserta didik dapat mengetahui hasil pembelajaran yang benar atau salah dengan mencocokkannya dengan kunci jawaban di lembar ini. Harapannya agar peserta didik dapat mengetahui pemahamannya terhadap materi pembelajaran.

9) Daftar Pustaka

Pada bagian daftar pustaka, berkaitan dengan sumber penelitian yang telah dilaksanakan sebagai upaya dalam memberikan penjelasan rinci serta sebagai upaya faktor pendukung dalam penelitian.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Nana (2019, hlm.1) mengemukakan, bahwa terdapat beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan pada saat akan memilih bahan ajar. Karakteristik tersebut meliputi relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

- 1) Relevansi, materi pembelajaran harus terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Konsistensi, terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis.
- 3) Kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena apabila terlalu sedikit, peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, jika bahan ajar terlalu banyak, hanya akan membuang waktu dan energi yang tidak efisien.

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan bahan ajar agar layak dan efektif pada pembelajaran di kelas menurut Yunus dan Alam (2018, hlm. 167-168) pemilihan bahan ajar seyogianya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan ajar telah yang dipilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Maka, materi pada bahan ajar seyogianya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, materi pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD akan memberi kemudahan dalam memilih bahan ajar. Maka, seorang pendidik perlu bisa menyesuaikan pembelajaran berdasarkan KI dan KD.
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran, rincian bahan ajar berlandaskan pada setiap tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara detail.
- 3) Relevan dengan peserta didik, bahan ajar yang akan disajikan selayaknya sesuai dengan usaha dalam mengembangkan individu setiap peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap.

- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat, adanya bahan ajar berguna agar dapat mempersiapkan peserta didik yang berguna serta mandiri di kehidupan masyarakat.
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari bahan ajar seharusnya dapat mengembangkan diri tiap peserta didik sebagai manusia yang memiliki etika dan norma sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, bahan ajar yang disusun memiliki batasan ruang lingkup dan berpusat pada topik masalah tertentu.
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alami. Buku sumber yang dimaksud adalah yang disusun oleh para ahli pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku. Keahlian guru sangat diperlukan dalam menyusun bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Masyarakat adalah sumber yang luas, sedangkan fenomena alam merupakan sumber bahan pembelajaran yang paling besar.

Dari pernyataan di atas artinya bahan ajar mempunyai kriteria khusus agar pendidik bisa lebih efektif pada pembelajaran di kelas dan peserta didik mengerti materi yang disampaikan pendidik. Pendidik harus sejalan dengan tujuan yang telah ditentukan.

a. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Kurikulum 2013

Penelitian ini mencakup indikator kesesuaian hasil analisis pendekatan pragmatik pada aspek estetika dan kebermanfaatan sebagai bahan ajar novel sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka

No.	Aspek Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka	Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum Merdeka
1.	Capaian Pembelajaran	<p>Membaca dan Memirsa : Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.</p>
2.	Alur Tujuan Pembelajaran	<p>Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi yang dibaca maupun dipirsa.</p> <p>Peserta didik mampu membaca dan dipirsa serta mengapresiasi (Novel) cetak maupun digital online.</p>
3.	Elemen	<p>1. Peserta didik mampu mengidentifikasi Kebahasaan dari novel. (C1)</p> <p>2. Peserta didik mampu membedakan Kebahasaan dari novel. (C2)</p>

		3. Peserta didik mampu menentukan Kebahasaan dari novel.. (C3)
		4. Peserta didik mampu mengaitkan Kebahasaan dari novel.. (C4)

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kesesuaian bahan ajar analisis isi novel harus memiliki kesamaan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Pendidik pun harus membuat atau memiliki bahan ajar apa yang menarik dan inovatif untuk diberikan kepada peserta didik. Bahan ajar disusun sesuai kebutuhan peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu dan akan dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa contoh penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai pedoman, acuan, dan perbandingan antara perbedaan dan juga persamaan dengan yang akan diteliti oleh penulis.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu	
Analisis Isi Novel “Waktu Aku Sama Mika” Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII	Nama Peneliti	Irayatul Munawaroh
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Pragmatik Novel Soekarna Kuantar Ke Gerbang karya Ramadhan K.H Kajian Psikologi Kepribadian
	Persamaan	1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai pragmatik

		2. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	<p>1. Adanya perbedaan pada sumber data yang diperoleh, peneliti terdahulu meneliti novel Trah Karya Atas S Danusubroto sedangkan Penulis akan meneliti novel “Waktu Aku Sama Mika” karya Indi Sugar</p> <p>2. Penelitian terdahulu fokus pada isi novel menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu struktur dan dinamika kepribadian, sedangkan penulis pada penelitian ini memfokuskan pada diksi, gaya bahasa dan isi novel</p> <p>3. Peneliti yang terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini mengorelasikannya dengan bahan ajar.</p>
Analisis Isi Novel “Waktu Aku Sama Mika” Menggunakan Pendekatan Pragmatik Sebagai	Nama Peneliti	Wiji Astuti
	Judul Penelitian Terdahulu	Analisis Pragmatik Dalam Novel Trah Karya Atas S Danusubroto

Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII	Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti sama-sama meneliti mengenai pragmatik 2. Dalam penelitiannya peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perbedaan antara sumber data yang diperoleh. Peneliti terdahulu menganalisis novel Trah Karya Atas S Danusubroto. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada novel “Waktu Aku Sama Mika” karya Indi Sugar. 2. Penelitian terdahulu fokus pada tindak tutur bahasa Jawa. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada diksi, gaya bahasa dan isi novel 3. Peneliti yang terdahulu tidak mengaitkan penelitiannya dengan bahan ajar, sedangkan penelitian ini mengorelasikannya dengan bahan ajar..

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melaksanakan penelitian, dibutuhkan sebuah kerangka pemikiran sebagai alur pemikiran dari awal penelitian hingga akhir penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Dengan demikian, kerangka pemikiran akan menjadi suatu landasan pemikiran peneliti dalam melaksanakan proses penelitian.

